

“AWAN DI ATAS TRUK” : NARASI SUPIR EKSPEDISI LINTAS PROVINSI

Andi Pujiarman¹, Hijwa Januar Muhammadi², Laudza Dermaga Nareswara³, Martya Fani Muhandianti⁴,
Meira Rai Rizqita⁵, Mochammad Fajar Akbar⁶, Muhmmad Farid Akbar⁷
Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
martya@upi.edu

Abstrak

Pekerjaan supir truk yang terdengar sederhana ditelinga masyarakat, tetapi bagi supir truk sendiri profesi yang mereka jalani memiliki pandangan lain dalam memaknainya. Dengan melintasi provinsi selama tiga hari dua malam para supir truk hanya mendapat upah dengan jumlah yang sedikit tidak sebanding dengan resiko dan bahaya yang ia alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sudut pandang supir truk serta bagaimana mereka menyikapinya ketika bekerja dan ketidakadilan dalam lingkup kerja. Pada nyatanya pekerjaan supir truk ini tidak mudah karena dalam pekerjaannya terdapat banyak kendala yang terkadang bisa membahayakan nyawa serta permasalahan yang harus dilalui terlebih lagi dari truk yang mereka pakai. Perjalanan yang jauh membuat stamina mereka harus tetap terjaga selama perjalanan, dari pihak instansi sendiri yang terkadang memperlakukan karyawannya seenaknya. Dengan upah yang sedikit supir truk masih mengalami ketidakadilan, karena jika truk yang digunakan mendapat masalah, baik itu kerusakan mesin, kecelakaan secara tunggal atau beruntun biaya perbaikan akan ditanggung oleh supir truk itu sendiri, dan terkadang instansi memotong gaji supir truk tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada supir truk. Metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis dilakukan dalam penelitian ini. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi juga digunakan teknik partisipatoris untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Penelitian ini menemukan kehidupan supir truk penuh dengan dinamika persoalan di jalan, yakni ketidakadilan dalam penggajian dan tidak ada jaminan keselamatan kerja. Penelitian ini merupakan data untuk keperluan pembuatan film dokumenter.

Kata kunci – provinsi, ekspedisi, ketidakadilan, supir truk

“AWAN DI ATAS TRUK” : CROSS-PROVINCE EXPEDITION DRIVER'S NARRATIVE

Abstract

The job of a truck driver sounds simple to the public's ears, but for truck drivers themselves, the profession they live has a different perspective in interpreting it. By crossing the province for three days and two nights the truck drivers only get wages with a small amount not commensurate with the risks and dangers they experience. The purpose of this study is to find out the perspective of truck drivers and how they react to it at work and injustice in the workplace. In fact, the job of truck drivers is not easy because in their work there are many obstacles that can sometimes endanger lives and problems that must be passed, especially from the trucks they use. Long journeys make their stamina must be maintained during the trip, from the agency itself which sometimes treats its employees as

they please. With low wages, truck drivers still experience injustice, because if the truck used gets into trouble, be it engine failure, a single accident or a series of accidents, the cost of repairs will be borne by the truck driver himself, and sometimes agencies cut the salary of the truck driver without prior notification to the driver. truck. Qualitative method with descriptive analysis approach is used in this research. Through observation, in-depth interviews, and documentation studies, participatory techniques are also used to obtain various required data. This study found that the life of a truck driver is full of dynamic problems on the road, namely injustice in wages and no guarantee of job security. This research is data for the purposes of making a documentary film.

Keywords – province; expedition; injustice; truck driver

Korespondensi: *Martya Fani Muhandianti. Universitas Pendidikan Indonesia. Alamat Institusi Penulis Utama Lengkap dengan Kode Pos. Email: Martya@upi.edu*

PENDAHULUAN

Secara terminologi, pengalaman mengandung arti aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu lama dan aktivitas ini kemudian menjadikan seseorang tersebut menjadi biasa dan ahli. Pengalaman didasarkan pada interaksi manusia dan dunia. Pengalaman adalah aspek sentral dari interaksi dunia dan manusia dan dengan demikian merupakan fenomena komunikatif, bersejarah dan budaya daripada individu atau mental (Hohr, 2013). Berarti pengalaman merupakan sebuah perjalanan panjang yang dirasakan oleh seluruh panca indera seseorang, dan lambat laun menjadi kebiasaan. Pengalaman menjadi supir truk, adalah sebuah contoh aktivitas kebiasaan yang dirasakan inderawi seorang individu yang kemudian menjadi keahlian dalam lembar kehidupannya. Seseorang akan menjadi ahli ketika ia dapat menciptakan habitus sebagai kebiasaan dalam kehidupannya (Supiarza, 2019).

Pengalaman supir truk antara provinsi akan menjadi variabel utama dalam penelitian ini. Apa itu provinsi?, provinsi adalah sebuah kawasan dan menjadi salah satu tempat yang dimana perdamaian manusia berinteraksi sosial antara masyarakat yang berasal dari beda-beda daerah dan memiliki latar belakang yang berbeda pula. Interaksi sosial mempengaruhi perkembangan penduduk serta tidak lepas dari pertumbuhan perekonomian ini juga diikuti oleh perkembangan dari berbagai sektor kehidupan bermasyarakat dan pertumbuhan jumlah alat transportasi merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam mempelancar roda perekonomian (Anjani, Putri, alya & Undiana, 2021). Salah satu infrastruktur yang memiliki peran penting dalam mendukung manusia untuk dapat melakukan aktivitasnya adalah transportasi. Transportasi darat, laut maupun udara merupakan sarana yang sangat berperan dalam mendukung tiga pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah, sehingga sering disebut sebagai urat nadi perekonomian disamping fungsinya sebagai alat pemersatu bangsa (Biomantara & Herdiansyah, 2019). Dalam kaitannya dengan sektor-sektor perekonomian, infrastruktur transportasi berperan sebagai perangsang tumbuhnya sektor-sektor perekonomian baru dan berkembangnya sektor-sektor perekonomian yang sudah ada (Lestari Kurnia Endah, 2018). Transportasi dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya kebutuhan akan

jasa angkutan. Adapun bidang-bidang jasa angkutan yang sering dilakukan yaitu jasa angkutan barang, pasir, batu, kerikil dan kayu (Nugroho, 2008).

Transportasi juga menjadi sarana prasarana dibidang jasa angkutan ekspedisi. Jasa angkutan Ekspedisi merupakan dari jasa angkutan (transportasi) secara luas yang didefinisikan sebagai kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen prasaran fisik, (jaringan, terminal, pelabuhan), sarana angkutan, dan sistem operasi yang mendukung kelancaran perpindahan objek fisik (manusia dan atau barang) dari suatu tempat ke tempat tujuan (Susanti, 2019). Bidang jasa angkutan barang memang menjadi solusi bagi masyarakat, salah satunya pulau Jawa dalam memindahkan barang-barang besar. Begitupun dengan pengiriman barang antar pulau dan antar provinsi. Banyak perorangan ataupun perusahaan barang yang ingin mengantarkan barang produksi mereka ke tujuan menggunakan jasa perusahaan pengiriman atau jasa perorangan seperti pengemudi sopir truk (Depari & Pradhanawati, 2016) oleh karena itu jasa pekerjaan supir truk memang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan ini. Karena dalam bidangnya, jasa supir angkutan barang menjadi salah satu profesi yang sangat dibutuhkan dan tidak semua orang memiliki keahlian mengendarai alat transportasi besar dan juga memiliki muatan besar. Kepercayaan dan tanggung jawab atas tugas yang dijalani oleh supir truk memang berat, tetapi jika dilihat dari sisi personal pekerjaan tersebut dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan ekonomi dari segi sandang, pangan dan papan bagi pihak supir itu sendiri dan kelancaran perputaran ekonomi dikawasan tersebut. Jika dilihat dari kesepakatan kontrak secara lisan, supir truk harus memperhatikan ketentuan yang telah di tetapkan dalam Pasal 1320 KUH Perdata tentang syarat dan ketentuan yang berbunyi: 1) Sepakat mereka yang mengikatkan dirinya. 2) Kecakapan untuk membuat suatu perikatan. 3) Suatu hal tertentu. 4) Suatu sebab yang halal.

Apabila keempat syarat sahnya perjanjian telah dipenuhi maka perjanjian yang dibuat oleh para pihak sah berlaku sebagai hukum bagi mereka yang membuatnya sebagaimana yang telah diterangkan pada Pasal 1338 Ayat (1) KUH Perdata. Oleh karena itu terhadap perjanjian dengan lisan yang dibuat oleh para pihak sejauh memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan pada Pasal 1320 KUH Perdata, maka perjanjian tersebut sah berlaku dan mengikat para pihak. Akibat dari perjanjian yang sah maka timbul lah hubungan hukum dan melahirkan hak dan kewajiban bagi para pihak (Handono, 2011).

Karena terikat dalam Pasal KUHP ini para supir memiliki kesulitan, jika dilihat dari kebiasaan masyarakat setempat dan melihat kondisi dilapangan, sebuah perjanjian yang dilakukan dari kedua belah pihak supir dan pemilik truk biasanya menitik beratkan kepada pemilik jika terjadi kecelakaan. Tapi dalam studi yang peneliti lakukan, terdapat kasus yang dialami oleh supir yang menjadi penanggung jawab dalam kecelakaan yang terjadi, walaupun kecelakaan tersebut terjadi diluar kendala supir. Isu dalam kasus ini bagi peneliti menjadi sebuah daya tarik untuk diteliti lebih lanjut. Mungkin hal ini tidak akan menjadi titik perhatian bagi masyarakat, tetapi jika ditelisik lebih jauh pengaruh perjanjian dari kerusakan barang dan kecelakaan dilapangan itu harus ditanggung oleh pihak supir akan berpengaruh pada kesejahteraan pekerja itu sendiri.

Pekerjaan supir truk ini memang menjadi banyak topik yang bisa Peneliti angkat, dalam jurnal penelitian ini peneliti menitik beratkan dalam isu perjanjian antara kedua pihak supir dan pemilik dalam ruang lingkup penyedia jasa transportasi pengiriman barang. Dan alasan memilih topik tersebut, karena dalam penelitian supir truk ini relatif jarang diangkat kepermukaan masyarakat lalu dampak yang terjadi masyarakat tidak tau realitas beban pekerjaan menjadi supir truk jasa pengiriman barang itu sangat berat. Penelitian akan menjadi instrument pengakuratan data film dokumenter yang peneliti lakukan dalam melakukan observasi dilapangan, sehingga output dalam penelitian ini tidak hanya menghadirkan informasi dalam bentuk bacaan dan tulisan. Implikasi penelitian ini menjadi data dalam pembuatan film dokumenter.

Bedasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap pengalaman dan perspektif supir truk, dengan rumusan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana perspektif supir truk memaknai dan menyikapi hidup ketika bekerja? 2) Bagaimana ketidakkadilan dalam lingkungan pekerjaan?

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analytic. Metode ini merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapat penjelasan yang lebih dalam (Carlier et al., 2003). Metode yang tepat untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Pengalaman dan Perspektif Supir Truk" adalah Fenomenologi. Terdapat empat bidang yang dibahas dalam filsafat yakni ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Ditinjau dari ontologi fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran. Fenomenologi membawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (Hasbiansyah, 2008). Sebagai pengembangan, Husserl membuat teori pengandaian mengenai "keseluruhan dan bagiannya" hubungan keseluruhan dan bagian dan teori tentang makna ideal (Xu & Storr, 2012). Dengan demikian, penelitian ini butuh dibekali dengan pengetahuan dan sifat-sifat alami kesadaran yang memadai terkait pengalaman dan perspektif supir truk.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan antara lain: Pertama Observasi, observasi di lakukan dengan cara turun langsung kelapangan tempat dimana Ruswandi bekerja menjadi supir truk. Lalu mengikuti perjalanan yang ditempuh dari provinsi ke provinsi lainnya untuk mengetahui perspektif lebih dalam. Kedua yaitu Dokumentasi, untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, agenda dan sebagainya dalam profesi supir truk antar provinsi. Selanjutnya adalah Wawancara untuk pengumpulan data dalam studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Dan yang terakhir adalah Analisis Data, hal ini untuk mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan setelah pengumpulan data untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya dari pengalaman dan profersi supir truk antar provinsi.

Seluruh data dalam penelitian ini digunakan untuk kebutuhan pembuatan film dokumenter. Film dokumenter membutuhkan data factual dan valid untuk menciptakan alur gambar bergerak yang sesuai dengan apa yang terjadi berdasarkan kebenaran hakiki di lapangan (Bell, n.d.; Nichols, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil penelitian tentang pengalaman supir truk antar provinsi, menurut mang awan sebagai narasumber dalam menyikapi pekerjaannya. Supir truk yang hidup sederhana harus meninggalkan keluarganya untuk bekerja selama tiga kali dalam seminggu, pekerjaan supir truk ekspedisi antar provinsi dari Jawa Barat ke Jawa Timur membutuhkan waktu selama tiga hari dua malam. Selama supir truk pergi bekerja, keluarga yang ditinggalkan merasakan kekhawatiran dikarenakan truk yang para supir truk bawa tidak menjamin keselamatan dan tidak memiliki asuransi. Truk yang mereka bawa tidak semuanya sempurna dan aman, beberapa truk memiliki kendala seperti kunci pintu mobil yang longgar, bagian depan truk yang remuk, rem yang blong, dan kendala lainnya.

Sebelum pergi mengantar barang, para supir truk biasanya beristirahat sembari menunggu para pengangkut barang mengangkut barang ke dalam truk. Supir truk juga memeriksa keadaan truk sebelum pergi untuk berjaga-jaga selama perjalanan jika terjadi kendala selama di perjalanan. Selama di jalan supir truk yang tidak ditemani oleh kenek mereka harus menahan kantuk seorang diri. Untuk beristirahat supir truk berhenti di warung kecil atau yang biasa disebut dengan warung remang-remang untuk sekedar makan dan meminum kopi. Setelah itu supir truk melanjutkannya hingga tempat drop barang dari kota ke kota yang ada di daerah Jawa Timur.



Gambar 1: Wawancara tim Peneliti dengan supir truk
Sumber: (Dokumentasi peneliti, 2021)

Gambar di atas merupakan suasana wawancara bersama pak Ruswandi pada saat istirahat minum kopi ketika peneliti mengikuti perjalanan dari Bandung ke Semarang. Dalam wawancara selama mengikuti perjalanan tersebut berbagai kisah diutarakan oleh pak Ruswandi, diantaranya dalam menjawab pertanyaan ketika truk mengalami masalah diperjalanan. Untuk supir-supir yang memiliki kendala seperti ban pecah, mesin mogok dan sebagainya, mereka akan berhenti ditempat aman dan memanggil montir untuk memperbaiki truk yang rusak, namun jika kendala dalam truk masih bisa diatasi sendiri sendiri oleh supir truk, mereka akan memperbaikinya sendiri dikarenakan untuk biaya perbaikan truk ditanggung oleh supir truk itu sendiri. Jika kendala dari truk sulit diatasi, dari pihak instansi biasanya menyuruh supir truk yang memiliki kendala dengan truknya akan meminta barang yang mereka bawa untuk di pindahkan ke truk yang memiliki jalur yang sama.



Gambar 2: Suasana muat barang sebelum keberangkatan
Sumber (Dokumentasi Peneliti,2021)

Untuk pekerjaannya yang cukup sulit dengan menempuh dua provinsi dalam tiga hari, para supir truk diberi upah yang tidak banyak. Untuk sekali pergi mengantar barang selama tiga hari dua malam mereka hanya mendapat upah sebesar 200.000rb rupiah. Upah minim tersebut mereka gunakan dengan semaksimal mungkin untuk kebutuhan keluarga, jika terjadi kendala yang mengharuskan memanggil montir dan biaya perbaikan ditanggung oleh supir truk. Dan jika supir truk yang pergi dengan kenek, mereka membayar kenek dari upah yang kecil tersebut.

Dari instansi sendiri hanya memberikan pelayan truk untuk supir truk, kerusakan truk yang harus diperbaiki dengan serius seperti kaca yang pecah karena oknum yang melempar batu ke kaca supir truk, atau terjadi kecelakaan. Instansi akan memotong upah supir truk secara berkala hingga biaya perbaikan terpenuhi untuk perbaikan truk itu sendiri. Terkadang supir truk tidak diberitahu akan potongan gaji tersebut. Dan jika terjadi hal yang tidak diinginkan seperti terdapat bajing muncat atau kehilangan barang

saat pengantaran, supir truk pun turut mengganti rugi kepada pihak yang terlibat. Untuk menambah penghasilan yang tidak mencukupi, supir truk yang lintas provinsi dengan membawa barang dan truk akan kosong selagi perjalanan kembali ke provinsi asal, mereka biasanya bekerja sama dengan beberapa perusahaan yang menumpang barang bawaan seperti pete atau kerupuk ke tujuan mereka. Upah yang mereka dapat dari bawaan barang itu cukup untuk menambah kehidupan supir truk yang keras.



Gambar 3: Pak Ruswandi di Ruang kemudi

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2021)

Supir truk ekspedisi yang melintas provinsi untuk pergi bekerja selama tiga hari dua malam harus meninggalkan keluarganya dirumah dengan kondisi seadanya. Mereka yang ditinggal bekerja hanya bisa memanjatkan doa untuk keselamatan sang supir karena tidak ada lagi yang mereka harapkan selain penghasilan untuk bertahan hidup. Supir truk yang pergi bekerja berusaha sebisa mungkin tidak membuat yang ditinggalkan tidak merasa khawatir, dikarenakan pekerjaan yang terlihat sederhana namun sulit dilalui dengan adanya beberapa faktor yang membahayakan. Salah satu faktor adalah kurang baiknya kondisi truk yang dipakai seperti kunci pintu yang tidak rapat, supir truk harus bisa menahan pintu yang terbuka setenang mungkin agar tidak terjadinya kecelakaan. Selain kunci pintu truk yang kurang kuat, kondisi membahayakan lainnya adalah rem mobil yang habis atau panas karena jauhnya perjalanan sehingga ketika melalui jalan yang dirasa kurang nyaman seperti turunan, supir truk harus mengendalikan setir truk selihai mungkin untuk mengurangi resiko. Dan untuk memperbaiki kondisi truk yang mereka pakai, mereka sendirilah yang harus membiayainya, untuk memanggil montir atau memperbaiki dibengkel biaya di tanggung oleh supir atau pemotongan gaji yang tidak seberapa. Karena dari itu banyak dari mereka yang memperbaiki sendiri jika

masalah masih bisa ditangani oleh sendiri. Walaupun mengeluh tidak akan merubah apapun atau memperbaiki suatu yang rusak. Supir truk hanya bisa bersabar dan terus bekerja untuk menyambung hidupnya.

Dijalan supir truk yang pergi sendiri, mereka ditemani oleh sebuah radio. Namun tak jarang dari mereka yang membawa kenek untuk tetap berjaga dan menghilangkan rasa bosan ketika melintas provinsi. Untuk menjaga kesehatan dan keselamatan, supir truk akan berhenti di suatu tempat yang bernama warung remang-remang. Warung remang-remang bertempat yang jauh dari pemukiman, dan biasanya jauh dari pemukiman. Warung ini seperti warung kopi atau warung tegal pada umumnya yang menyediakan kopi atau makanan. Stigma masyarakat mengenai warung remang-remang ini cukup buruk, pada hal yang masyarakat ini percayai bahwa supir truk menyimpan istri lain diwarung ini. Namun pada nyatanya, warung remang-remang ini hanya tempat beristirahat para supir truk, mereka yang memiliki warung ini hanya menjadi teman berbincang para supir truk. Supir truk yang sudah biasa akan pandangan masyarakat ini dijadikan bahan candaan untuk mengisi waktu luang dengan supir truk lain.

Masalah atau hambatan bukan berasal dari supir atau truk itu sendiri, terkadang permasalahan muncul dari instansi. Truk yang sudah mulai perjalanan namun masih belum jauh mendapat panggilan dari instansi untuk menunggu karena terdapat barang yang tertinggal dan hal ini biasa sering terjadi. Waktu untuk menunggu barang pun tidak sebentar dan membuat supir truk mau tak mau harus bersabar. Selain barang tertinggal, masalah yang harus dihadapi para supir truk yang truknya rusak menguras sekali kesabaran. Kalanya para supir truk yang tidak memiliki pegangan uang atau tidak bisa mengatasi truk yang bermasalah dan tidak bisa memanggil montir, mereka akan menitipkan barang mereka ke truk yang memiliki beberapa tujuan yang sama. Waktu untuk menunggu supir truk yang datang untuk menitipkan barang pun bisa mencapai dua atau tiga hari lamanya.



Gambar 4: Kru Film dan Pak Rohendi
Sumber (Dokumentasi Peneliti, 2021)

Di tempat tujuan supir truk mengirim barang, biasanya para pengangkut barang dan supir disediakan kopi, mereka sering berbincang satu sama lain untuk mengurangi rasa lelah. Keberadaan supir truk yang terdengar kurang bagus dimasyarakat dan tak jarang terlihat rendah sebenarnya memiliki peran penting dalam sistem perekonomian ini. Mereka yang bekerja mengantar barang terlihat sederhana, namun ketika mengantar barang ini para supir memiliki kendala yang harus dihadapi dan tanggung jawab yang harus selalu dibawa. Para supir truk yang hidup dengan seadanya pun, hanya mengandalkan pekerjaannya untuk bertahan hidup dan keluarganya untuk terus bertahan dalam pekerjaannya karena rasa tanggung jawab dalam keluarga.

Dalam pekerjaannya yang tidak sederhana, para supir truk mendapat upah yang tidak seberapa. Untuk sekali pergi untuk melintas provinsi selama tiga hari dua malam, supir truk hanya dibayar Rp.200.000.00,- (dua ratus ribu rupiah). Dengan upah seadanya mereka harus membiayai keluarganya. Upah yang diberi terkdang akan terpotong untuk suatu hal semisalnya membayar kenek. Kenek yang ikut dengan supir truk untuk membantu atau menemani supir truk, biaya akan di tanggung oleh supir truk, mulai dari biaya makan, rokok hingga upah. Biaya untuk membayar kenek berasal dari upah supir truk yang tadi disebutkan. Biaya untuk kebutuhan untuk makan sehari-hari pun sudah sulit, maka dari itu tidak jarang supir truk memilih untuk pergi sendiri.

Selain itu, tanggungan supir truk adalah truk yang mereka pakai, dari nominal yang sudah di sebutkan. Para supir truk menggunakannya untuk perbaikan truk yang memiliki kendala. Masalah truk yang sulit diatasi hingga membutuhkan seorang ahli untuk memperbaikinya akan menghambat pengiriman barang. Solusi dari pihak instansi yang diberikan adalah memindahkan barang dari truk bermasalah ke truk yang memiliki tujuan yang sama. Penantian untuk truk yang akan membawakan barang, memakan cukup waktu yang lama hingga dua hari, supir truk harus bisa bertahan untuk menjaga barang yang ada dalam truk. Tak jarang pihak instansi memotong gaji para supir tanpa pemberitahuan terlebih dahulu untuk biaya perawatan truk. Hal ini cukup membuat para supir truk geram, namun tak ada cara lagi untuk melawan karena pekerjaan ini adalah mata pencarian mereka.

Hal yang membuat supir truk bertahan dalam pekerjaan ini walaupun memiliki upah tidak seberapa adalah pembawaan barang gelap. Truk yang pergi ke Jawa Timur, ketika barang sudah selesai dikirim akan pulang dengan keadaan kosong. Disinilah kesempatan mereka mencari tambahan penghasilan. Hal ini disebut dengan sarkawi, sarkawi adalah penitipan barang pada truk yang kosong, biasanya pada jalan pulang. Penitipan barang yang dimaksud adalah barang legal seperti, sayur, pete, atau keripik. Dan upah yang dihasilkan cukup untuk menutupi kerugian yang mereka terima. Namun sarkawi ini tidak setiap saat akan datang. Sarkawi pun bukan datang pada truk saja bisa juga pada sebuah bus. Dari sarkawi inilah para supir truk antar provinsi mampu bertahan dengan pekerjaannya.

Sarkawi adalah bahasa yang biasa digunakan di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga Jawa Barat. Budaya sarkawi ini memiliki perbedaan penggunaan istilah

diberbagai tempat seperti daerah Lampung, Palembang disebut dengan sapi, di daerah Sukabumi, Jawa Barat disebut dengan Cilok. Istilah mengantar ke bandara disebut dengan shuttle dan penumpang gelap disebut dengan munding.

SIMPULAN

Supir truk menyikapi hidupnya ketika bekerja yang harus meninggalkan keluarganya selama 3-7 hari dan berusaha tidak membuat keluarganya khawatir. Banyak hal yang membahayakan supir yang disebabkan kondisi truk yang sudah rusak. Sedangkan untuk memperbaiki supir truk sendirian yang harus membiayainya dengan memanggil montir, sehingga supir truk banyak yang akhirnya memperbaiki sendiri. Selain itu, ada masalah atau hambatan juga dari pihak instansi, dikarenakan adanya barang yang masih tertinggal dan menghambat waktu sampai di tempat tujuan. Upah yang diberikan supir truk hanya Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) ini tidak sepadan dengan resiko dan perjalanan yang jauh. Belum lagi tanggungan yang perlu mereka tanggung sendiri (makan, biaya perbaikan truk, kenek). Hal yang mereka lakukan untuk bertahan dengan kondisi dan situasi pekerjaan ini dengan memanfaatkan sarana truk dengan membuka jasa sarkawi. Dari sarkawi inilah para supir truk antar provinsi mampu bertahan dengan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Putri, alya, S., & Undiana, N. N. (2021). Hubungan Revitalisasi Terhadap Keberlangsungan Pasar Tradisional Cihapit : Pra Produksi Film Dokumenter The Relationship Of Revitalization To The Sustainability Of The Cihapit Traditional Market : Pre-Production Of Documentary Film. *Cinematology*, 1(1), 1-13. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/34565>
- Bell, D. (n.d.). *Documentary Film and History*.
- Biomantara, K., & Herdiansyah, H. (2019). Peran Kereta Api Indonesia (KAI) sebagai Infrastruktur Transportasi Wilayah Perkotaan. *Cakrawala*, 19(1), 1-8. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- Carlier, D., Van Der Ven, A., Ceder, G., Croguennec, L., Ménétrier, M., & Delmas, C. (2003). Lithium electrochemical deintercalation from O₂-LiCoO₂: Structural study and first principles calculations. *Materials Research Society Symposium - Proceedings*, 756, 243-248. <https://doi.org/10.1557/proc-756-ee5.9>
- Depari, A. S. B., & Pradhanawati, A. (2016). Pengaruh Tingkat Upah, Stres Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Sopir Truk Pada PT Semesta Transportasi Limbah Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*.
- Handono, A. (2011). "Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Informasi Iklan.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hohr, H. (2013). The Concept of Experience by John Dewey Revisited: Conceiving, Feeling and "Enlivening." *Studies in Philosophy and Education*, 32(1), 25-38. <https://doi.org/10.1007/s11217-012-9330-7>
- Lestari Kurnia Endah. (2018). Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Input- Output Di Provinsi Jawa Timu. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 7(1), 50-74.
- Nichols, B. (2002). Introduction to documentary. In *Choice Reviews Online* (Vol. 39). <https://doi.org/10.5860/choice.39-5095>

- Nugroho, A. L. (2008). KONSUMEN DAN JASA TRANSPORTASI. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supiarza, H. (2019). *Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung* (Universitas Padjadjaran). Retrieved from <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/24652>
- Susanti, A. (2019). *PT. Yushar Putera Jaya adalah sebuah perusahaan ekspedisi angkutan darat dengan kegiatan utamanya menyediakan jasa penyewaan truk, pada proses operasionalnya rekanan atau.* 20(2), 3.
- Xu, M. A., & Storr, G. B. (2012). Learning the concept of researcher as instrument in qualitative research. *Qualitative Report*, 17(21), 1-18.